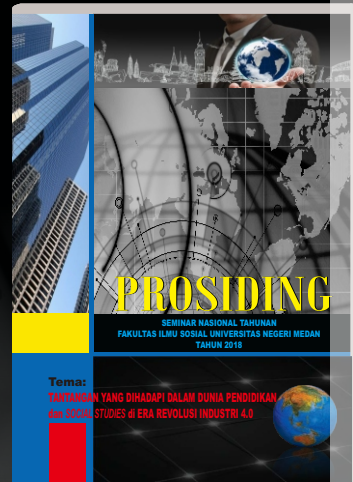


PROSIDING



<http://semnasfis.unimed.ac.id>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUNAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TAHUN 2018

Tema:
**TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM DUNIA PENDIDIKAN
dan SOCIAL STUDIES di ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



9 772548 435001

DIGITAL LIBRARY
Universitas Negeri Medan

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL TAHUNAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TAHUN 2018

Tema: Tantangan Yang dihadapi Dalam Dunia Pendidikan
dan Social Studies di Era Revolusi Industri 4.0

Vol. 2, Tahun 2018

p-ISSN 2549-435X



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL TAHUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
TAHUN 2018

Tema:
**TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM DUNIA PENDIDIKAN
dan SOCIAL STUDIES di ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan prosiding seminar nasional sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Prosiding ini merupakan hasil dari kegiatan seminar nasional tahunan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Seminar nasional tahun 2018 mengangkat tema tentang : “Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Dan *Social Studies* Di Era Revolusi Industri 4.0” dengan sub-sub tema yang meliputi : (1) Tantangan Yang Dihadapi Dalam Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0; (2) Inovasi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0; (3) Strategi Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Menghadapi Revolusi Industri 4.0; (4) Pembelajaran Karakter Berbasis IT; (5) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0; (6) Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0; (7) Pembelajaran Berbasis Tanggap Bencana; (8) Pembelajaran Sejarah Berbasis Internet.

Di era revolusi industri 4.0 yang penuh dengan perubahan dan tuntutan, mengharuskan lembaga pendidikan dapat merespon dan melakukan inovasi secara komprehensif terhadap kurikulum dengan segala perangkat pembelajarannya. Untuk itu, diharapkan melalui kegiatan seminar nasional ini dapat diperoleh ide-ide dan gagasan-gagasan baik dari para narasumber maupun dari peserta yang terdokumentasi dalam bentuk prosiding seminar nasional. Kehadiran prosiding ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi para akademisi dan guru dalam meningkatkan kompetensi di era revolusi industri 4.0.

Tim penyusun menyadari bahwa prosiding dari hasil seminar ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tim penyusun mengharapkan kritik dan saran membangun dari pembaca yang budiman untuk kesempurnaan prosiding ini. Akhir kata, disampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan masukannya hingga terselesainya prosiding ini.

Medan, Desember 2018
Dekan FIS UNIMED

Dra. Nurmala Berutu, M.Pd

THE
Character Building
UNIVERSITY

Pola Konflik Tanah Pantai Timur Sumatera Tappil Rambe	512 – 515
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pendidikan Bakhrul Khair Amal	516 - 518
Ragam Paradigma Penelitian Sosial Hidayat	519 - 524
Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nurjannah	525 - 527
Penyebab Terjadinya Kerusakan Pantai Ditinjau dari Aspek UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Yusna Melianti	528 - 533
Peranan Teungku Chik di Waido Ulama Ahli Meugoe (Kajian Historis, Edukasi, Pertanian dan Kontribusinya pada Masyarakat Pidie Kekinian) Usman	534 - 540
Relasi Elit dengan Rakyat Kaitannya dengan Masa Depan Ideologi Negara Tm. Jamil & Maimun	541 - 544
Analisis Kesiapan Guru Kelas dalam Implementasi Penilaian Autentik Berbasis Karakter di SD Negeri Kabupaten Dairi Citra Magdalena Butarbutar	545 - 550
Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berorientasi pada Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 030293 Laehole Dairi Yanti Rosdiana Berutu	551 - 555
Buruh Harian Perempuan di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Bandar Perbaungan Lukitaningsih & Syarifah	556 - 558
Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT Irfa Aulaini Damanik	559 - 561
Pengaruh Metode Wayang terhadap Hasil dan Motivasi Siswa pada Pembelajaran PKn Indahnya Keragaman Di Negeriku Tema 7 Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang Tahun Pelajaran 2018/2019 Ifran Fredy Tarigan, Dkk	562 - 564
Blended Learning, Solusi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 Joy Prima Siahaan	565 - 567
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> di Kelas IV SDN Inpres No. 064022 Simalingkar B Medan Tahun Ajaran 2018/2019 Fauziah Nasution	568 - 571
Pengaruh Pendekatan Kontekstual pada Materi Pemilu Mata Pelajaran PKn Kelas VI Kec. Percut Sei Tuan Luciana Simanjuntak	572 - 573
Perbedaan Model <i>Contextual Teaching And Learning</i> Dengan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu Maria Melfa Simanjuntak	574 - 577
Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya terhadap Peran Pendidik di Abad 21 dalam Dunia Pendidikan Masleni Harahap	578 - 580

RAGAM PARADIGMA PENELITIAN SOSIAL

Hidayat

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Corresponding author :

Abstrak

Paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari. Paradigma merupakan pandangan hidup yang dimiliki sesuai dengan disiplin ilmunya. Berkenaan dengan akumulasi pengetahuan, paradigma positivis dan positivism memandang akumulasi pengetahuan terjadi sebagai akibat tambahan dari berbagai generalisasi yang memiliki keterkaitan dan hubungan sebab akibat. Ini berbeda dengan pemahaman teori kritis bahwa akumulasi pengetahuan tercipta dengan melakukan revisi terhadap paham *historical materialism* dengan merumuskan generalisasi yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan yang dikembangkan oleh teoritis Marxian. Sedangkan paradigma konstruksi berpendapat bahwa akumulasi pengetahuan tercipta dengan merekonstruksi sejumlah informasi yang diperoleh secara mutakhir. Akumulasi dan bangunan ilmu demikian hanya mungkin diwujudkan apabila ilmuwan memiliki pengalaman dan penghayatan seperti yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaran amatan.

Kata Kunci : Ragam, Paradigma

PENDAHULUAN

Untuk mengungkap ragam paradigma dalam metodologi penelitian, ada baiknya dikemukakan lebih dahulu pengertian paradigma. Menurut Kuhn, (1970) suatu paradigma terdiri dari pandangan hidup (*world view*) yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Ritzer (1985:7) menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari. Paradigma merupakan pandangan hidup yang dimiliki sesuai dengan disiplin ilmunya. Pandangan yang dikemukakan oleh Galileo bahwa bumi sebagai pusat tatasurya adalah sebuah paradigma. Kuhn menggunakan konsep paradigma dalam analisisnya mengenai revolusi ilmiah. Ia membedakan antara tahap preparadigmatik, tahap paradigmatik, tahap transisi selama satu paradigma ditantang (*anomalies*) tahap kritis dan tahap paradigma baru yang sedang populer.

Dalam kaitannya dengan ragam paradigma dalam sosiologi dan metodologi sosiologi, pandangan Kuhn dalam batas tertentu memiliki relevansinya. Paradigma positivisme merupakan paradigma pertama dan dominan dalam metodologi sosiologi. Paradigma ini dinilai terdapat sejumlah kekurangan secara teoritis dan metodologis karena itu muncul paradigma kritis, paradigma konstruktivisme dan paradigma emansipatoris. Tulisan ini akan mengungkap secara ringkas ragam paradigma yang disebutkan di atas.

Untuk menganalisis ragam paradigma dalam penelitian, pendekatan yang dipakai tulisan ini merujuk pada pandangan Juergen Habermas (1990), mengenai tiga kegiatan utama yang langsung mempengaruhi dan menentukan bentuk tindakan dan bentuk pengetahuan manusia, yaitu kerja, komunikasi-interaksi dan kekuasaan. Kerja dibimbing oleh *interese* yang bersifat teknis, interaksi dibimbing oleh *interese* yang bersifat praktis, sedangkan kekuasaan dibimbing oleh *interese* yang bersifat emansipatoris.

Tiga *interese* yang disebutkan Habermas mempengaruhi pula proses terbentuknya pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok empiris analitis, ilmu yang terhimpun dalam kelompok *histories-hermeneutis* maupun kelompok ilmu-ilmu sosial. Ketiga jenis ilmu tersebut menghasilkan tiga jenis pengetahuan yang berbeda fungsinya satu sama lain. Ilmu-ilmu empiris analitis menghasilkan informasi-informasi yang akan memperbesar penguasaan teknis pada manusia; sedangkan ilmu-ilmu sosial kritis menghasilkan analisis yang membebaskan kesadaran manusia dari kungkungan kepercayaan yang didikte oleh ketergantungan kepada kekuasaan atau pun oleh ketergantungan struktural.

PEMBAHASAN

Paradigma Positivis

Metodologi penelitian positivis dalam sosiologi bersumber dari wawasan filsafat positivisme Comte yang menolak metafisik dan teologik. Penganut paham positivis berpendapat bahwa hukum-hukum mekanik itu inheren dalam benda itu sendiri dan ilmu dapat menyajikan gambar dunia serta lebih meyakinkan didasarkan pada penelitian empirik daripada spekulasi filosofik. Dalam penelitian sosial, positivis mengembangkan logika induktif, yaitu bentuk pengambilan kesimpulan (konklusi) bergerak dari fakta-fakta khusus fenomenal ke generalisasi teoritik. Menurut positivis, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri.

Menurut positivisme, ontologik realitas dapat dipecah-pecah, dapat dipelajari independen, dieliminasi dari obyek lain serta dapat dikontrol. Salah satu konsekuensinya pemahaman ini dalam metodologi penelitian adalah kerangka teori dirumuskan sespesifik mungkin dan menolak suatu ulasan meluas yang tidak relevan.

Dari segi epistemologik, positivisme menuntut pilahnya subyek peneliti dengan obyek penelitian. Maksud pemisahan subyek dari obyek agar dapat diperoleh hasil yang obyektif. Tujuan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme adalah

menyusun bangunan ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum dari generalisasi. Kebenaran dicari lewat hubungan kausal linier, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat. Karena itu teori kebenaran yang dianut positivisme adalah teori korespondensi, sesuatu itu dianggap benar bila ada hubungan antara pernyataan dengan realitas empirik dan sensual. Secara aksiologi, positivisme mengejar obyektivitas agar dapat dapat ditampilkan prediksi atau hukum yang keberlakuannya bebas waktu dan tempat.

Pos-positivism pada dasarnya menggunakan kerangka pikir positivisme abad XIX yang mengadopsi analogi biologik dan analogi mekanikal dalam studi manusia. Dengan adopsi tersebut pos-positivis dapat pula disebut sebagai fungsionalis. Sistem biologik ataupun struktur mekanik tersebut dipakai untuk memahami perilaku manusia. Pos-positivis atau pendekatan fungsionalis mendapat tempat dan perhatian dalam ilmu sosiologi, karena peran atau fungsi atau struktur membuat orang berperilaku tertentu. Durkheim misalnya memandang masyarakat sebagai satu integritas. Bila kebutuhan dari suatu bagian tak terpenuhi (misal krisis moneter) akan menimbulkan keadaan tidak seimbang, menimbulkan patologi. Fenomena ini merebak di Indonesia pada saat Soeharto berhasil dilengserkan oleh kekuatan reformasi. Pandangan fungsionalisme Durkheim tersebut mempengaruhi pandangan para antropolog seperti Radcliffe-Brown dan Malinowski. Tindakan menghukum kejahatan, misalnya mempunyai fungsi memelihara kontinuitas struktural, kata Radcliffe-Brown.

Metodologi penelitian yang dirancang dengan pendekatan positivis menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikasikan obyeknya secara eksplisit, dieliminasi dari obyek-obyek lain yang tidak diteliti. Bangunan teori dalam penelitian positivis bersifat spesifik sesuai dengan obyek studinya untuk selanjutnya dapat dirumuskan masalah dan hipotesis penelitian, alat pengumpulan data, teknik sampling serta analisis datanya. Dalam penelitian jenis ini juga ditetapkan tingkat signifikansi dan langkah alternatif penyesuaian jika ada kekeliruan. Semua langkah yang disebutkan dirancang secara cermat sebelum terjun ke kancah untuk melakukan penelitian. Dengan pendekatan positivisme dan metodologi penelitian kuantitatif, generalisasi dikonstruksi dari rerata keragaman individual atau rerata frekuensi dengan memantau kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

Pola pemikiran ilmiah dengan metode dan teknik yang rigat merupakan ciri penting dari paradigma positivis. Metode yang pokok dalam pendekatan paradigma positivis adalah melakukan isolasi peristiwa-peristiwa dan keadaan yang diamati atau objek pengamatan-penelitian menjadi variable dependen dan independen. Dengan metode pengukuran dan perhitungan yang statistik kemudian ditetapkan tingkat signifikansi korelasi. Signifikansi tingkat korelasi antar variable diperlukan untuk memberikan informasi dan mengadakan prognose yang memungkinkan penguasaan dan kontrol teknis terhadap proses-proses yang sudah diobyektifkan.

Mengacu kepada pemikiran Habermas, seperti dikutip Kleden, (1983) maka paradigma metodologi penelitian positivisme dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama* ada satu sistem referensi yang sama yang menentukan arti proposisi-proposisi empiris, peraturan untuk konstruksi suatu teori maupun peraturan tentang test empiris yang akan dikenakan pada teori bersangkutan (nomologis). *Kedua* ilmu-ilmu ini menelurkan teori-teori yang kemudian dengan bantuan metode deduksi, memungkinkan diturunkannya hipotesa-hipotesa dengan lebih banyak isi empirisnya. *Ketiga* hipotesa-hipotesa ini merupakan proposisi tentang korelasi antar variable (kovarian) dalam suatu obyek yang diamati, yang kemudian dapat pula menghasilkan prognose tertentu. *Keempat* arti tiap prognose terdapat dalam manfaat teknis sebagaimana yang ditentukan oleh aturan-aturan tentang aplikasi. *Kelima* kenyataan yang hendak disingkapkan oleh teori-teori empiris adalah kenyataan yang dipengaruhi oleh interese untuk memperoleh informasi, yang diperlukan untuk mengawasi dan mengembangkan kemampuan teknis manusia dengan bantuan suatu model *feed back monitoring* (suatu test empiris akan mentransfer balik konfirmasi atau falsifikasi kepada hipotesa).

Paradigma Teori Kritis

Paradigma teori kritis berangkat dari gugatan atas ketidakadilan dan ilmu pengetahuan dikembangkan atas *weltanschauung* tertentu. Dari fenomena atau realitas (misal ketidakadilan) dikonstruksi menuju ke keadilan. Teori kritis dikembangkan oleh The Institute of Social Research Frankfurt Jerman, tokoh utamanya Juergen Habermas. Sesuai dengan namanya teori kritik mengkritisi berbagai teori sosial, seperti teori Marxian, teori positivis, kritik terhadap "sosiologi ilmiah", kritik terhadap masyarakat moderen, kritik terhadap kultur.

Salah satu yang mendapat perhatian teoritis kritis adalah terhadap hubungan antara pengetahuan dan kepentingan manusia, suatu proses dialektika antara faktor subjektif dan objektif. Menurut Habermas dalam (Ritzer, 2004:185) sistem pengetahuan ada pada level objektif sedangkan kepentingan atau minat manusia adalah fenomena subjektif.

Habermas membedakan tiga sistem pengetahuan dan kepentingannya yang saling berhubungan. Kepentingan berada di balik dan memandu setiap sistem pengetahuan pada umumnya tak dikenal oleh masyarakat awam, karena itu tugas teori kritik untuk mengungkapnya. *Pertama* sistem pengetahuan *ilmu analitik* atau *sistem saintifik positif klasik*. Kepentingan dasar dari sistem pengetahuan ini adalah kontrol teknis yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan dan masyarakat. *Kedua* sistem pengetahuan humanistik dan kepentingannya adalah untuk memahami dunia. Ilmu pengetahuan humanistik memberikan pandangan bahwa masa lalu kita pada umumnya, membantu manusia untuk memahami apa-apa yang terjadi pada masa sekarang. Pengetahuan jenis ini mengandung kepentingan praktis untuk memahami diri dan orang lain dan bersifat opresif dan membebaskan. *Ketiga* pengetahuan kritis, kepentingan yang melekat pada pengetahuan ini adalah emansipasi manusia, untuk membangkitkan kesadaran diri dari massa dan menimbulkan gerakan sosial yang akan menghasilkan harapan emansipasi.

Pemikiran Habermas yang menarik untuk dikemukakan adalah kritiknya terhadap “keilmiahan sosiologi”, yakni menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Kritik yang dilontarkan Habermas terhadap sosiologi adalah penilaiannya bahwa sosiologi “*pro status quo*”. Penganut paradigma kritis berpandangan bahwa sosiologi tak serius mengkritik masyarakat, tak berupaya merombak struktur sosial masa kini, dan sosiologi dinilai telah melepaskan kewajibannya untuk membantu rakyat yang ditindas oleh masa kini. Sosiologi dinilai lebih memperhatikan masyarakat sebagai satu kesatuan ketimbang memperbaiki individu dalam masyarakat, sehingga mereka mengabaikan interaksi individu dan masyarakat. Karena mengabaikan individu, sosiolog dianggap tak mampu mengatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan politik yang dapat mengarah ke sebuah masyarakat manusia yang adil. Dalam bahasa Zoltan (dalam Ritzer, 2004: 178) : “sosiologi menjadi bagian integral masyarakat yang ada ketimbang menjadi alat untuk mengkritiknya dan menjadi ragi untuk pembaruan”.

Kritik paradigma kritis terhadap sosiologi terutama aliran positivism, karena mengabaikan aktor, menurunkan aktor ke derajat yang pasif yang ditentukan oleh kekuatan alamiah. Karena yakin akan kekhasan atas sifat aktor, teoritis kritis tak dapat menerima gagasan bahwa hukum sains dapat diterapkan terhadap tindakan manusia begitu saja. Positivisme dinilai menyebabkan aktor dan ilmuwan sosial menjadi pasif. Kritik yang disampaikan teoritis kritis mendorong tumbuhnya apa yang disebut oleh Frederichs (1970) *sosiologi profetis*.

Frederichs membedakan sosiologi atas sosiologi imam (*priestly*) dan sosiologi *profetis*. Sosiologi imam memiliki orientasi dan menerima keseluruhan parameter yang terdapat dalam struktur sosial, dan membaktikan tenaganya untuk memahami dimensi-dimensi serta dinamika proses-proses sosial yang berkerja dalam struktur sosial suatu masyarakat. Sedangkan sosiologi *profetis* mempunyai pendirian kritis terhadap status-quo, dan berpendapat bahwa peranan sosiologi yang dapat diterima adalah mengidentifikasi kekurangan-kekuarangan dan hal-hal yang tidak karuan dalam struktur sosial, dan memberikan suatu kecerahan yang membuka peluang pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih manusiawi. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman, meskipun seorang teoritis memperjuangkan objektivitas, nilai-nilai yang ada padanya tidak dapat dielakan pengaruhnya terhadap karyanya sebagai seorang ilmiawan. Jadi sistem nilai mempengaruhi pilihan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis apa yang dipelajari, penentuan masalah untuk penelitian dan strategi-teknik yang digunakan dan proses analisisnya pada dasarnya merupakan proses subjektif.

Kritik lain terhadap sosiologi positivism dikemukakan oleh Gouldner (1970), yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia bukan kebutuhan sistem. Penataan kembali atas prioritas akan menghasilkan suatu orientasi yang jauh lebih kritis sifatnya terhadap struktur yang ada. Karena itu Gouldner mengingatkan rekan-rekannya untuk mengenal peranan politik mereka, dia mengusulkan perlunya suatu sosiologi yang bersifat reflektif di mana kebutuhan-kebutuhan individu dan nilai-nilai manusiawi dapat merupakan dasar dalam mengkritik dan mengubah struktur sosial.

Dari uraian di atas karakteristik penting dari paradigma metodologi kritis dapat diikhtisarkan sebagai berikut: *Pertama* seperti ilmu-ilmu empiris analitis maka kelompok ilmu-ilmu sosial kritis pun menghasilkan pengetahuan nomologis yang diturunkan dari suatu sistem referensi yang sama. *Kedua* namun langkah lebih jauh yang ditempuh oleh kelompok ilmu sosial kritis ialah meneliti juga apakah teori-teori yang ada, khususnya *theories of action*, betul menangkap korelasi tetap yang sungguh-sungguh ada dalam *social action*, dan bukannya hanya menunjuk suatu korelasi semu yang dipaksakan secara ideologis. Kalau diketahui bahwa korelasi itu hanya ideologis sifatnya, maka pada prinsipnya ia pun bisa berubah, *Ketiga* tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok kritis ialah mengguncang kembali lapisan kesadaran yang sudah malas (*non reflective*), menjadi kondisi yang sangat cocok untuk munculnya hubungan-hubungan yang bersifat ketergantungan. *Keempat* tujuan tersebut dicapai dengan cara *self reflection*.

Paradigma Konstruktivism

Paradigma ini berupaya menemukan teori berdasar data empiri, bukan membangun teori secara deduktif logis. Karena itu paradigma konstruktivism sering disebut *grounded theory* dan model penelitiannya disebut *grounded research*, yakni penemuan teori dari data empirik yang diperoleh secara sistematis dari suatu penelitian sosial.

Paradigma konstruktivism mengkritik tentang tugas pengembangan ilmu pengetahuan dengan pendekatan kuantitatif positivistik yang hanya mengadakan verifikasi. Kritik ini disebabkan model verifikasi teori terjadi penipisan temuan dalam teori-teori baru, seperti dikatakan oleh Glsser dan Strauss (dalam Muhadjir: 2000), dengan tugas verifikasi maka ilmuwan kemudian hanyalah bertugas membuktikan parsial dari teori-teorinya orang besar (seperti Weber dan Durkheim).

Teori berdasar data empiri seperti teori birokrasi dari Weber dan teori bunuh diri dari Durkheim dipandang masih relevan sekarang, karena teori tersebut ditemukan berdasarkan data yang didapatkan dari aras bawah. Hal ini berbeda dengan teori konflik dari Lewis Coser atau Dahrendorf, yang disusun secara deduktif bila tidak hati-hati dan kurang cermat untuk dijadikan pisau analisis sosial kontemporer bisa menyesatkan.

Dalam paradigma konstruktivism, untuk menemukan teori para peneliti perlu memiliki sensitivitas teoritis. Begitu menemukan data atau sejumlah fenomena harus segera dibuat “konsep lokal”, menemukan ciri-ciri pokok dari sasaran penelitian-nya. Sensitivitas teoritis adalah pengonsepan, abstraksi, perumusan pra-teori setelah menemukan ciri-ciri spesifik data di lapangan. Penganut paradigma konstruktivis terkadang pada paradigma konstruktivisme diawali dengan penyusunan teori substantif satu kasus (*single casus*) kemudian dikembangkan ke teori substantif multikasus, setelah itu mengembangkannya menjadi teori formal satu area untuk selanjutnya dikembangkan ke teori formal multiarea (multi site).

Analisis substantif satu kasus atau multikasus akan menghasilkan kesimpulan pada *mother population*, sedangkan analisis satu atau multi area akan menghasilkan *parent population*.

Buku yang ditulis Geertz berjudul "Abangan, Santri dan Priyayi" yang menggambarkan budaya politik di Indonesia merupakan model penyusunan teori substantif satu kasus (*single casus*) kemudian dikembangkan ke teori substantif multikasus dan teori formal multiarea (multi site). Teori politik aliran yang dibangun oleh Geertz berasal dari penelitiannya yang mendalam di desa "pare-pare" sebuah desa di Jawa pada sekitar tahun 1950-an. Lingkup penelitian Geertz terfokus pada upaya mendeskripsikan perilaku-budaya politik kaum priyayi dan santri, tetapi Geertz kemudian dikembangkan untuk menggambarkan budaya politik Indonesia. Meski-pun politik aliran Geertz menuai kritik yang cukup luas, tetapi bangunan teorinya belum sama sekali tergoyahkan.

Untuk melihat lebih jauh tentang ragam paradigma dalam metodologi penelitian sosiologi, dibawah ini dikemukakan dua versi. Pertama ragam paradigma ilmu yang dikemukakan oleh Habermas (untuk mudahnya diberi judul paradigma Habermas); kedua ragam paradigma metodologi penelitian yang dikhtisarkan oleh Denzin.

Tabel 1. Ragam Paradigma Ilmu dan Metodologi Ilmu (Habermas)

Praktek	Interese	Sifat Ilmu	Jenis Ilmu	Pengetahuan yang dihasilkan	Akses pada realitas	Tujuan
Kerja	Teknis	Empiris analitis	Ilmu alam & sosial empiris	informasi	Observasi	Penguasaan teknis
Komunikasi	Praktis	Historis hermeneutis	humaniora	interpretasi	Pemahaman	Pengembangan intersubjektivitas
Kekuasaan	Emansipatoris	Sosial kritis	Ekonomi, pol.&sos.	Analisa	Self reflection	Pembebasan kesadaran non reflektif

Paradigma ilmu dan metodologi yang dikemukakan oleh Habermas sangat berbeda dengan paradigma metodologi penelitian yang dikembangkan oleh Denzin, (1994:112). Denzin menghtisarkan ragam paradigma metodologi penelitian sosial atas tiga jenis, yakni positivis, pospositivis, teori kritis sebagaimana disajikan pada berikut:

Tabel Isu dan Ragam Paradigma Penelitian

Issue	Positivism	Postpositivism	Critical Theory	Constructism
Inquiry aim	Explanation: prediction & control	Explanation: prediction & control	Critique&transformation, restitution and emancipation	Understanding, reconstruction
Nature of knowledge	Verified hypotheses establishes as facts or law	Nonfalsified hypotheses that are probable facts or law	Structural/historical insights; generalization by similarity	Individual reconstructions coalescing around consensus.
Knowledge accumulation	Accretion building blocks adding to edifice of knowledge, generalization & cause effect linkages	Accretion building blocks adding to edifice of knowledge, generalization & cause effect linkages	Historical revisionism; generalization by similarity	More informed and sophisticated reconstructions; vicarious experience
Goodness or quality criteria	Conventional benchmarks of "rigor" internal & external validity	Conventional benchmarks of "rigor" internal & external validity	Historical situatedness; erosion of ignorance action stimulus	Trustworthiness and authenticity & misapprehensions

	identity, reliability and objectivity	identity, reliability and objectivity		
Values	Excluded influence denied	Excluded influence denied	Included formative	Included formative
Ethics	Extrinsic, tilt toward deception	Extrinsic, tilt toward deception	Intrinsic; moral tilt toward revelation	Intrinsic, process tilt toward revelation; special problems
Voice	Disinterested scientist as informer of decision makers, policymakers & change agents	Disinterested scientist as informer of decision makers, policymakers & change agents	Transformative intellectual as advocate and activist	Passionate participant as facilitator of multivoice reconstruction
Training	Technical and quantitative substantive theories	Technical and qualitative substantive theories	Resocialization, qualitative & quantitative; history, values of altruism and empowerment	Resocialization, qualitative & quantitative; history, values of altruism and empowerment
Accommodation	commensurable	commensurable	Incommensurable	Incommensurable
Hegemony	commensurable		Seeking recognition and input	Seeking recognition and input

Seperti terlihat pada table di atas yang menjadi isu utama dari masing-masing paradigma berlainan. Tujuan dari penelitian positivisme dan positivisme adalah untuk memperoleh penjelasan, prediksi dan kontrol terhadap suatu fenomena atau fakta sosial. Rumusan ini didasarkan atas konsepsi bahwa fakta sosial bersifat statis sehingga bisa dikontrol. Sesungguhnya fakta sosial bersifat dinamis. Karena itu paradigma kritis memandang tujuan penelitian sosial adalah mengkritisi fenomena yang ada untuk dapat melakukan transformasi sosial. Ketimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat diintervensi dengan melakukan berbagai program yang dapat memulihkan kepercayaan dengan melibatkan mereka dalam berbagai program aksi. Sedangkan pada paradigma konstruksi tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman (*understanding*) terhadap objek sosial yang diamati. Dalam perspektif paradidhma teori kritis dan konstruksi, peneliti memiliki "kewajiban" moral untuk memberdayakan masyarakat yang menjadi amatan, sehingga ketimpangan sosial tidak hanya sekedar dideskripsikan tetapi juga dibantu untuk mendapatkan solusinya.

Perbedaan tujuan penelitian tersebut disebabkan perbedaan sifat pengetahuan. Paradigma positivis dan pospositivis memandang sifat dan tujuan dari pengetahuan adalah menetapkan dan menguji hipotesa dari fakta yang menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh hukum atau dalil yang keberlakukannya bersifat universal. Pemahaman ini berbeda dengan paradigma teori kritis dan konstruksi. Sifat pengetahuan dari teori kritis adalah bersifat struktural dan untuk mendapatkan pemahaman tentang *historical materialism* yang dikembangkan Marxian. Ini berbeda dengan sifat pengetahuan dalam perspektif paradigma konstruksi Menurut mereka yang menjadi tugas ilmu melakukan rekonstruksi individu dalam masyarakat, supaya individu-individu bersatu dan memiliki konsensus dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Berkenaan dengan akumulai pengetahuan, paradigma positivis dan positivism memandang akumulasi pengetahuan terjadi sebagai akibat tambahan dari berbagai generalisasi yang memiliki keterkaitan dan hubungan sebab akibat. Ini berbeda dengan pemahaman teori kritis bahwa akumulasi pengetahuan tercipta dengan melakukan revisi terhadap paham *historical materialism* dengan merumuskan generalisasi yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan yang dikembangkan oleh teoritis Marxian. Sedangkan paradigma konstruksi berpendapat bahwa akumulasi pengetahuan tercipta dengan merekonstruksi sejumlah informasi yang diperoleh secara mutakhir. Akumulasi dan bangunan ilmu demikian hanya mungkin diwujudkan apabila ilmuwan memiliki pengalaman dan penghayatan seperti yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaaran amatan.

Dilihat dari kebaikan atau kriteria kualitasnya, paradigma potivism dan pos-positivism diukur berdasarkan validitas, reliabilitas dan objektivitas yang ditentukan secara ketat dalam konvensi, baik secara internal dan eksternal. Pada paradigma kritis kebaikan dan kualitas dari metodologi penelitian bersifat situasional, tingkat kepekaan dan keprihatinan. Semakin rendah tingkat sensitivitas dari masyarakat yang menjadi sasaran amatan, menuntut tingkat kepekaan yang optimal dari peneliti. Sdangkan pada paradigma konstruksi kebaikan dari suatu metodologi penelitian didasarkan kepercayaan dan keotentikan dengan menghindari tingkat kesalahpahaman yang sekecil-kecilnya dengan sasaran amatan. Semakin otentik dan orsinal gambaran yang diberikan oleh peneliti semakin baik kualaitasnya.

Dalam etika paradigma positivis dan pos-positivis, pengaruh peneliti pada objek yang diteliti bersifat minimal karena ada jarak yang tegas antara peneliti dengan objek penelitian. Sebaliknya pada paradigma kritis dan konstruksi terdapat

hubungan personal antara peneliti dengan yang diteliti, peneliti menjadi subjek dan sekaligus sebagai objek penelitian dan peneliti sendiri menjadi bagian dari instrumen penelitian. Hegemoni subjek terhadap objek penelitian pada paradigma positivis dan pos-positivis dengan melakukan kontrol dalam publikasi, pendanaan promosi dan pemeliharaan. Sedangkan pada paradigma kritis dan konstruksi hegemoni subjek terhadap objek penelitian terbatas pada upaya memperoleh pengakuan dan masukan.

REFERENSI

- Denzin, N.K & Y.S. Lincoln (eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications, Inc.
- Friederich, Robert, 1970. *A Sociology of Sociology*. New York: Free Press.
- Kuhn, Thomas, 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kleden, Ignes, 1983. "Teori Ilmu Sosial Sebagai Variabel Sosial: Suatu Tinjauan Filsafat Sosial". *Prisma* No. Juni Tahun XII.
- Muhadjir, Noeng, 200. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ritzer, George & Goodman Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

